

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, isu-isu radikalisme kian menjamur di masyarakat. Ketertutupan dalam dalam beragama (eksklusif) banyak memberikan pengaruh untuk pengikutnya supaya menutup diri dari perbedaan pandangan, arogan, menyalahkan ajaran lain dan agresif dalam menghukumi apa yang dianggapnya salah. Sikap eksklusif lahir dan timbul sebab dogma yang berlebihan terkait perbedaan antar umat beragama bahkan antar kelompok dalam satu agama. Keyakinan atas kebenaran apa yang dianutnya dan kesalahan atas apa yang dianut oleh orang lain melahirkan sikap arogan dan keinginan untuk membumi hanguskan ajaran selain kepercayaannya.¹ Lebih ekstrem dari itu, kelompok ekstrem kanan (radikalis) dapat menyebut saudara seagamanya dengan sebutan kafir ketika dianggap berbeda dan sesat. Keyakinan yang diwujudkan atas upaya-upaya membinasakan orang lain merupakan hal yang berbahaya karena menyebabkan banyak masalah turunannya.

Kelompok-kelompok ekstrem kanan pada beberapa kasus seringkali dituduh sebagai dalang di balik pelaku terorisme hingga islamophobia yang didasari pada militansi berlebihan akan keyakinannya. Beberapa kasus seperti peristiwa WTC 11 September 2001 di New York dan bom Bali 12 Oktober 2002 seringkali diberitakan kaitannya dengan kelompok ekstrem kanan. Tak hanya itu, kasus-kasus islamophobia juga dikenal sejak tahun 1990-an dan berhasil mencuri perhatian khalayak ramai.²

Negara-negara seperti Prancis, Jerman, hingga Swedia memiliki catatan cukup memperhatikan tentang ini. Kasus pembakaran Alquran misalnya, yang terjadi pada 31 Juli 2023 sontak menjadi bahan

¹ Ahmad Izzan, 'Inklusifisme Tafsir: Studi Relasi Muslim Dan Non-Muslim Dalam Tafsir Al-Mizān' (UIN Syarif Hidayatullah, 2013), 1.

² Putri Raisa Islamy and Lusi Andriyani, 'Islamophobia Di Jerman Dan Prancis', *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 2.2 (2021).

perbincangan public saat Salwan Mimika dan Salwan Najem melakukan pembakaran terhadap Alquran di luar Gedung parlemen di Stockholm.³

Eksrem kanan (radikal) dalam kajian beberapa literatur merupakan buah dari semangat beragama yang sangat kuat dan ditindak lanjuti dengan berbagai relasi sosial dan politik. Asas di luar agama diacuhkan kelompok ini sebab memandang agama sebagai motivasi pribadi yang utama.⁴ Radikalisme dalam dinamika beragama umat Islam seringkali dikaitkan dengan paham keagamaan yang keliru dan tidak dapat dibenarkan.⁵

Radikalisme kian menjadi-jadi tatkala lahirnya ormas-ormas terselubung yang memproklamirkan diri sebagai ajaran paling *kaffah* dan paling benar dalam beragama. Padahal jika didefinisikan secara lebih serius, gelar *kaffah* memiliki makna harmonisasi antara iman, amal dan ilmu.⁶ Atas bimbingan ilmu harusnya mejadikan seseorang lebih bijak dan arif, bukan malah menjatuhkan vonis kepada orang lain atas nama agama. Upaya pengkafiran (*takfiri*), pemusyrikan (*tasyriki*), dan pembid'ahan (*tabdi'i*).

Model beragama seperti ini menjadikan masyarakat resah, takut, hingga terjerumus dalam paham itu sendiri. Nilai-nilai eksklusifisme dan radikal telah banyak mencoreng nama baik agama sebagai penyelamat manusia dari gelapnya kesesatan kepada cahaya kebenaran. Paham agama yang radikal melatar belakangi munculnya Islamophobia di berbagai penjuru dunia. Nilai yang diajarkan Rasulullah Saw kepada umat sebagai sosok santun, ramah, dan penyayang terkikis hanya dengan kesalahan dalam memahami ayat-ayat agama (Alquran dan Hadis).

³ Sef, 'Parah, Al-Quran Kembali Dibakar Di Swedia', *01 Agustus, 2023* <[⁴ Marta Aulia Ekasetya and Warsono, 'Kontruksi Kelompok Berpaham Ekstrem Kanan \(Majelis Islam Kaffah\) Terhadap Pancasila', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9.2 \(2021\), 390.](https://www.cnbcindonesia.com/news/20230801045307-4-458938/parah-al-quran-kembali-dibakar-di-swedia#:~:text=Jakarta%2C%20CNBC%20Indonesia%20-%20Al-,Salwan%20Momika%20dan%20Salwan%20Najem.></p></div><div data-bbox=)

⁵ Masruraini, Muhammad Amri, and Indo Santalia, 'Akar Permasalahan Radikalisme Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Islam', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2.3 (2022), 344.

⁶ Sovia Mas Ayu, 'Concept of Islam Kaffah in Islamic Education Curriculum', *International Conference on Science, Technology and Humanity*, 2015, 319.

Pandangan bahwa agama tidak pernah membawa radikalisme dalam ajarannya diakui oleh banyak pihak karena moralitas transenden idealnya berdampak pada tingkat imanensi manusia. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya penemuan teks yang dapat memicu lahirnya radikalisme. Penafsiran terhadap teks, ajaran, sejarah, dogma, spiritualitas, konsep, dan sebagainya tidak lepas dari campur tangan manusia dalam memberikan pemaknaan-pemaknaan yang akan diterapkan dalam kehidupan. Dalam situasi ini dapat melahirkan dua model radikal, yakni radikal domestik dan radikal ruang publik.⁷

Pada situasi lain, Islam sebagai salah satu agama terbesar di muka bumi kembali diringkus oleh adanya gerakan dan paham radikal bebas yang kebablasan (liberal). Liberalisme berakar dari sebuah gerakan pemikiran yang seiring berjalannya waktu berubah menjadi gerakan politik yang mewarnai Revolusi Perancis pada 1789 dengan semboyan *liberte* (kebebasan), *egalite* (kesetaraan), serta *fraternite* (persaudaraan).⁸ Islam Liberal memperkenalkan paham yang akomodatif atas ide kebebasan individu guna mendorong kemajuan sosial. Hal ini dilatar belakangi oleh kemajuan dunia barat dengan trilogi liberalisme, pluralisme, dan sekularisme yang diyakini mendorong kemajuan ilmu pengetahuan hingga ekonomi.⁹

Agama Islam patut berkaca dari orang-orang liberalis yang diberi jabatan dalam hierarki keagamaan. Adalah Gene Robinson, seorang gay yang menempati posisi tinggi di Gereja adalah satu dari sekian contohnya. Kaum liberal yang berusaha melucuti bilik-bilik penting dalam Islam diberikan kewenangan dan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Orang-orang yang mengkritiknya disebut konservatif, jumud, dan sebutan lainnya. Sebagai contoh, kasus seorang lulusan universitas Al-Azhar Mesir

⁷ Ade Jamarudin, Ofa Ch Pudir, and others, 'Textual-Skriptual Group Paradigm Against The Concept Of Islamic Wasathiyah: A Case Study Of The Islam Defender Front (FPI) In Indonesia', *Hudan Lin-Nas*, 3 (2022), 10.

⁸ Samsudin and Nina Herlina Lubis, 'Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970 - 2015', *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11.3 (2019), 484.

⁹ Samsudin and Lubis, 486.

melakukan pembelaan kepada sekelompok aktivis muslim yang tidak melakukan salat.¹⁰

Dalam kasus di Indonesia, konteks globalisasi membawa dorongan besar bagi umat Muslim untuk cenderung liberal. Fenomena ini menjadi tidak asing setelah menerima fakta bahwa Barat mengapresiasi muslim Liberal dan pada situasi yang sama cukup takut juga ketar ketir dengan muslim fundamentalis karena dianggap biang kerok kekerasan dan terorisme.¹¹

Alquran sebagai kitab suci umat Islam menjadi ladang seruan (dakwah) serta pemahaman syariat, sehingga ajaran-ajaran yang tumbuh dan menjamur telah melalui peran para da'I yang mengkaji dan menyampaikan Alquran. Alquran merupakan rujukan dan inspirasi dakwah, argument ini tergambar dalam tiga bahasan, antara lain kandungan Alquran yang memuat pesan moral dakwah, bukti historis Alquran merubah peradaban, serta Alquran melahirkan ajaran, pranata sosial, budaya dan peradaban baru.¹² Oleh karena demikian, jika seorang pengkaji dan penafsir Alquran keliru dalam memahaminya, maka dakwah yang muncul juga akan keliru. Hal demikian sama saja dengan menanam ajaran dan peradaban Islam yang salah dan keluar dari jalur yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw.

Sebagai suatu ajaran suci dan sakral, posisi Islam mulai banyak diserang dari berbagai arah guna dikritisi dalam suatu wacana kritisasi ajaran agama. Paham-paham liberal yang lahir dan berkembang biak di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia menjanjikan ajaran yang logis dan mengkritisi hal-hal di luar nalar. Kondisi seperti ini menjadikan wacana keagamaan yang harusnya dihormati dan dimuliakan hingga disakralkan

¹⁰ Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*, ed. by Hari Wibowo, 1st edn (Jakarta: GEMA INSANI, 2004).

¹¹ Herdi Sahrasad and Al Chaidar, *Fundamentalisme, Radikalisme Dan Terorisme: Perspektif Atas Agama, Masyarakat Dan Negara*, ed. by Achyanuddin (Freedom Foundation & Centre for Strategic Studies - University of Indonesia (CSS-UI), 2017).

¹² Asep Muhyiddin, 'Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4.15 (2010), 811.

kini mulai ditinggalkan. Tak jarang seorang pemeluk agama dapat berpindah dari satu agama ke agama lainnya secara acak dan tidak menghiraukan keyakinannya dalam mengimani suatu ajaran.

Menghadapi fakta-fakta di atas, masyarakat Islam berada pada situasi dilematis di mana terdapat paham yang ekstrem kiri (liberalis) dan paham ekstrem kanan (radikal) yang mulai populer dan dikampanyekan oleh para pendukungnya masing-masing. Sehingga masyarakat Islam terutama yang tidak berpengetahuan banyak mengenai ajaran agama dapat sangat mudah terpengaruh (*Taqlid*) sesuai informasi yang di dapatnya tanpa analisa terlebih dahulu. Pada situasi ini diperlukan pemahaman agama yang komprehensif dan moderat (*wasathiyah*) sebagai rujukan umat menjalani kehidupan.

Moderasi beragama adalah sikap yang seimbang antara pengamalan agama (eksklusif) serta penghormatan terhadap agama orang lain yang berbeda (inklusif). Sehingga beragama dengan jalan tengah (*wasathiyah*) dapat menghindarkan penganut agam dari sikap fanatik, ekstrem, dan berlebihan. Moderasi yang dipahami sebagai jalan tengah akan menjadi kunci terciptanya kerukunan dan toleransi pada tangga terkecil (local) hingga tingkat terbesar (global).¹³

Wasathiyah (moderasi) merupakan ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai *role model* dalam beragama. Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Hal ini disampaikan oleh salah satu ayat Alquran yaitu surah Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Qs. Al-Anbiya/21: 107)

¹³ Ade Jamarudin, Miftah Ulya, and others, ‘Implementing Religious Moderation Using the Perspective of the Qur’an’, *ICONIK International Conference: Transdisciplinary Paradigm on Islamic Knowledge. KnE Social Sciences*, 2022 (2022) <<https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10776>>, 580.

Diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat memiliki pengertian di mana Nabi Saw menjadi juru selamat yang diutus Allah Swt guna menuntun umat manusia pada jalan benar. Tuntunan-tuntunan Nabi Saw inilah yang melahirkan corak keberagamaan yang loyal, santun, dan penuh kasih sayang. Sebagai sosok teladan umat, Nabi Muhammad Saw mengajarkan bagaimana Islam moderat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, wacana moderasi Islam bukanlah sebuah model baru dalam beragama, melainkan sebagai model yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw dalam kesehariannya.

Konsep dasar dari *wasathiyah* lahir dan dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw sebelum kemudian Yusuf Qardhawi seorang ulama kontemporer dari Mesir kembali menyuarakan serta memberikan arah pemikiran tentang *wasathiyah* tersebut. Karya-karya yang dimilikinya mulai dari makalah, ceramah, hingga buku tersusun dalam landasarn *Wasathiyatul Islam* atau Islam Moderat.¹⁴

Alquran menyebut kata *wasath* dan derivasinya dalam beberapa ayatnya. Diantaranya adalah surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

(البقرة/2: 143)

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam

¹⁴ Khairan Muhammad Arif, ‘Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an. As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha’, *Al-Risalah*, 11.1 (2020) <<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>>.

kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

40) “Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.” (Al-Baqarah/2:143)

Dalam catatan kakinya, Kementerian Agama menyebut bahwa yang dimaksud dengan *umatun wasathan* (umat pertengahan) adalah umat pilihan, umat terbaik, yang bersifat adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. Sikap moderat dalam beragama berusaha menengahi dua kutub ekstrem dalam agama itu sendiri guna mengambil sikap pertengahan, ideal, dan adil. Moderasi beragama memiliki sikap *tasamuh* (toleransi) terhadap agama maupun mazhab lain. hal demikian merupakan pewujudan dari nilai kebebasan beragama yang memiliki cita-cita terwujudnya kerukunan antar umat beragama.¹⁵

Moderasi Islam (*wasathiyah*) memiliki kecenderungan paham agama yang inklusif, di mana toleransi menjadi salah satu wacana yang digaungkan. Inklusifisme dalam paham agama dewasa ini diperlukan guna menangkal perpecahan, pertikaian, hingga permusuhan. Ahmad Izzan menarasikan bahwa paham agama yang inklusif melihat fenomena dengan kacamata esoteris yang humanis, sehingga tidak berdiri atas pandangan hitam-putih, benar-salah, melainkan melihat lebih jauh ke dalam sisi tersembunyi dari segala sesuatu.¹⁶

Paham-paham agama yang beragam menentukan sikap dan perilaku yang berbeda sesuai dengan paham yang digunakannya. Seseorang yang menganut paham radikal, eksklusif, dan intoleran memiliki cara pandang berbeda dengan kelompok yang memiliki paham inklusif, moderat, dan

¹⁵ Ade Jamarudin, ‘Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur’an’, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8.2 (2016), 170.

¹⁶ Jamarudin, 172.

toleran. Pemahaman agama yang beragam bermula atas dasar interpretasi ayat-ayat agama yang beragam pula. Maka, mencari akar perbedaan atas suatu paham yang menjamur harus dimulai dengan mencari perbedaan tafsir ayat hingga alasan mengapa terdapat perbedaan dalam tafsir yang bersangkutan.

Penafsiran Alquran yang telah dimulai sejak masa Nabi Saw mengalami banyak inovasi terlebih di zaman kontemporer. Kemunculan tafsir kontemporer memiliki kaitan yang erat dengan wacana pembaharuan yang dikampanyekan oleh beberapa ulama.¹⁷ Tafsir Alquran menjadi bahan perbincangan dalam wacana perbedaan pendapat yang menjamur tentang agama. Seringkali perbedaan persetujuan dalam wacana keagamaan dimulai atas dasar ayat Alquran yang sama namun interpretasi yang berbeda bahkan cenderung berlawanan.

Mengenai tema moderasi, beberapa mufasir telah membangun argumennya masing-masing untuk memperkenalkan definisi hingga konsep *wasathiyah* itu sendiri. Quraish Shihab sebagai salah satu mufasir kontemporer di Indonesia memberikan perspektif moderasi dengan motivasi persatuan sesama makhluk Tuhan. Sedangkan Hamka dalam tafsirnya memaknai *wasathiyah* dalam surah al-Baqarah ayat 143 sebagai umat yang lahir di antara dua agama besar yang populer sebelumnya yaitu Yahudi dan Nasrani. Dalam perspektifnya, Hamka menyebut bahwa Yahudi merupakan agama yang memiliki motivasi tinggi atas hal-hal duniawi sedangkan Nasrani adalah umat yang memiliki kecenderungan tinggi terhadap akhirat. Maka umat Islam sebagai umat yang *wasath* diartikan sebagai umat pertengahan di antara keduanya.¹⁸

Mesir merupakan salah satu dari wilayah yang seringkali dilanda konflik berkepanjangan (*trouble spot*), sehingga konteks negara Mesir

¹⁷ Eni Zulaiha, 'Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, Dan Standar Validitasnya', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2.1 (2017), 84.

¹⁸ Adam Tri Rizky and Ade Rosi Siti Zakiah, 'Islam Wasathiyah Dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka)', *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 1.1 (2020), 11.

selalu diwarnai oleh konflik politik, sosial, hingga keagamaan yang berkepanjangan.¹⁹ Agama menjadi sasaran empuk untuk dijadikan perpecahan hingga perang saudara di beberapa negara Timur Tengah tak terkecuali Mesir. Namun, Mesir merupakan satu dari sekian negara yang banyak melahirkan cendekiawan serta ulama besar yang dijadikan rujukan umat Islam Internasional, salah satunya di Indonesia. Mesir menjadi satu dari sekian negara yang dinikmati sebagai destinasi pendidikan oleh masyarakat Indonesia.²⁰ Sehingga paham, dogma, ideologi, mazhab dan gerakan di Mesir memiliki pengaruh cukup besar di tanah air, salah satunya melalui pelajar hingga aktivis Islam yang berkiblat ke negara tersebut.

Pada penelitian ini, wacana moderasi Islam disuguhkan dalam bentuk analisis paradigma yang dibawa oleh mufasir yang dianggap radikal dan mufasir yang dinilai moderat. Sayyid Quthb merupakan salah satu mufasir yang dianggap radikal, ekstrem, dan tokoh oposisi pemerintah Mesir pada masanya. Sayyid Quthb disebut-sebut sebagai orang yang kontroversial. Buah dari pemikirannya menyebut masyarakat Mesir sebagai masyarakat jahiliyyah modern. Sayyid Quthb menjadi sosok yang berani bersuara, berkomentar, hingga mengkritik hal-hal yang dianggapnya menyimpang. Keberaniannya dalam memberikan kritik serta karyakaryannya yang dianggap berbahaya menjadikannya keluar masuk tahanan, bahkan Quthb menyelesaikan karya monumentalnya yakni Tafsir *Fi Zhilāl al-Qurʿān* di dalam sel tahanan.²¹

Nama Sayyid Quthb mulai muncul ke permukaan setelah kontroversinya dalam banyak hal serta singgungan dengan pemerintahan Mesir. Dalam khazanah tafsir, Quthb mengambil bagian dengan menulis karya tafsir lengkap 30 juz. Para sarjana tafsir mulai tertarik untuk mengkaji

¹⁹ Zakaria Sulaiman Bayumi, *Al-Ikhwān Al-Muslimūn Wa Al-Jamāʿat Al-Islāmiyah Fī Al-Hayāt Al-Siyāsah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1979), 33.

²⁰ Rosihon Anwar and others, 'Menelusuri Pengaruh Pembaharuan Di Mesir Terhadap Tradisi Tafsir Di Nusantara (Kajian Terhadap Tafsir Qurʿān Karīm Karya Mahmud Yunus)', *Karya Tulis Ilmiah LP2M UIN SGD Bandung*, 2020.

²¹ Supriadi, 'Pemikiran Tafsir Sayyid Quthub Dalam Fi Dzilal Al-Qurʿān', *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14 (2015), 1–10.

serta meneliti karya Quthb ini. Alasan kajian terhadap tafsir karya Sayyid Quthb ini di antaranya, Sayyid Quthb datang dan mengambil peran rekonstruksi sistem ajaran yang rumit dari kacamata Islam mengenai berbagai isu pasca semrawutnya dunia intelektual Mesir, tema-tema kajian yang disuguhkan Quthb dianggap aktual bagi masyarakat intelektual kontemporer, isu-isu yang dibahas Quthb menginspirasi banyak orang dan organisasi di seluruh dunia.²²

Ikhwanul Muslimin menjadi tempat berlabuh bagi Sayyid Quthb. Gerakan yang dirintis oleh Hasan Al-Bana menjadi wadah berupaya aspirasi masyarakat pada masanya. Ikhwanul Muslimin memulai gerakannya di bidang dakwah sebelum kemudian masuk pada ranah sosial dan politik. Al-Bana sendiri menyebut Ikhwanul Muslimin tidak menafikan gerakan sosial politik selagi memiliki tujuan untuk *islah al-ummah* (perbaikan umat).²³

Ikhwanul Muslimin mulanya bekerja sama dengan Gamal Abdul Naser dalam meruntuhkan kedinastian al-Farouk. Namun seiring berjalannya waktu, antara Ikhwanul Muslimin dan Naser mulai berseberangan sehingga Ikhwanul Muslimin juga berniat meruntuhkan kekuasaan Naser yang menjabat sebagai Presiden pada waktu itu. Naser dianggap telah keluar dari perjanjian awal dengan menjadikan pemerintahan baru bercorak militeristik dengan menunjuk anggota militer mengisi jabatan-jabatan strategis di pemerintahannya.²⁴ Melihat ancaman yang besar dari Ikhwanul Muslimin yang memiliki jutaan pengikut ini, Naser tidak tinggal diam. Kekuasaannya menjadikan ia dapat menangkap dan mengurung banyak jamaah Ikhwan yang ingin merongrong pemerintahannya. Salah satu yang ditangkap hingga dikenai hukuman gantung ialah Sayyid Quthb. Di detik-detik kematiannya, Sayyid Quthb

²² Siti Mulazamah, 'Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'a>n Menurut Sayyid Quthb', *Journal of Qur'a>n and Hadith Studies*, 3.2 (2014), 208.

²³ Sabir Rosidin, 'Ikhwanul Muslimin: Pemikiran Dan Pergerakan Sosial-Politik Islam Abad 20 Di Mesir', in *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU) 3 Universitas Islam Sultan Agung Semarang* (Semarang, 2020), p. 179.

²⁴ Rosidin, 180.

pernah diminta Gamal Abdul Naser untuk meminta maaf atas apa yang telah dilakukannya namun Quthb menolaknya.²⁵

Ideologi yang dianut oleh Sayyid Quthb sedikit banyaknya telah mempengaruhi cara pandang hingga penafsirannya terhadap Alquran. Pada mulanya Quthb memandang Alquran sebagai teks sastra dan menafsirkannya dengan pendekatan sastra, namun seiring berjalannya waktu Sayyid Quthb berubah haluan menjadi sosok Islamis yang kemudian menjadikan dirinya menggunakan Alquran sebagai pedoman gerakan politiknya.²⁶ Tak dapat dipungkiri, Sayyid Quthb merupakan sosok mufasir yang banyak disorot di dunia timur maupun barat. Selain kontroversi yang banyak ditimbulkan dari pandangan-pandangan serta gerakannya, Quthb merupakan sosok yang anti terhadap barat. Sehingga Quthb memiliki motivasi besar untuk dunia Islam di masa depan. Salah satu yang diupayakannya adalah menulis tafsir kendati konten penafsiran yang disuguhkan banyak mendapat kritik dari ulama-ulama dunia. Berangkat dari asumsi di atas, penulis berupaya mengkonfirmasi dalam bentuk analisis atas penafsiran Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat tentang moderasi. Klaim radikal yang banyak dituduhkan kepadanya akan disandingkan dengan apa yang ditulisnya dalam karyanya, tafsir *Fī Zhilāl Al-Qurān*.

Sebagai pembanding dari tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, penulis meletakkan Tafsir *Al-Wasīth* karya Sayyid Thanthawi. Sayyid Thanthawi dinilai sebagai tokoh Islam moderat dan toleran. Penafsiran yang digunakan oleh Sayyid Thanthawi mencoba merespon dinamika kehidupan modern dengan konten penafsirannya. Sayyid Muhammad Thanthawi menjadi sosok yang terbuka atas pengaruh modernisasi dan globalisasi. Pengaruh-pengaruh yang timbul dari globalisasi dan modernisasi membawa jauh peradaban manusia dalam berbagai aspek. Ekonomi, politik, sosial, hingga keberagaman mengalami

²⁵ Muhammad Ishom, 'Pemikiran Sayyid Quthb Dalam Referensi Gerakan Islam Politik', *Al Qisthas; Jurnal Hukum Dan Politik*, 9.1 (2018).

²⁶ Yusuf Rahman, 'Akidah Sayyid Quthb (1906 - 1966) Dan Penafsiran Sastrawi Terhadap Al-Qur'an', *Jurnal Tsaqafah*, 7.1 (2011), 1.

distingsi yang sangat mencolok dari zaman sebelumnya. Di tengah kegaduhan dialog agama yang dipenuhi narasi-narasi kebencian, permusuhan dan perpecahan, Sayyid Thanthawi merupakan tokoh yang terus konsisten menyerukan persatuan dan perdamaian. Sayyid Thanthawi menyuarkan ketidak setujuannya atas pemaksaan dalam keyakinan. Menurutnya, pemaksaan dalam keyakinan adalah hal yang tidak bermanfaat.

Tafsir *Al-Wasīth* merupakan salah satu karya tafsir yang komprehensif dalam memberikan penjelasan terkait maksud ayat-ayat Alquran. Tafsir *Al-Wasīth* merupakan tafsir yang sama-sama ditulis oleh ulama kontemporer. *Al-Wasīth* menjadi salah satu karya dari ulama kontemporer Mesir yang memiliki pemikiran pembaharuan.

Analisis Paradigma atas wacana Moderasi Islam (*Wasathiyah*) dalam penelitian ini berupaya menyuguhkan perspektif dari masing-masing mufasir terhadap tema yang diangkat. Tafsir yang dianggap radikal diwakili Tafsir *Fi Zhilāl al-Qur'ān* diharapkan dapat berbicara paradigma, konsep hingga implementasi moderasi sesuai perspektif dan kapasitas mufasirnya. Sedangkan untuk *Al-Wasīth* diharapkan dapat membagikan pandangannya dalam memahami Islam yang moderat sesuai kondisi sosio-kultural yang terjadi di masyarakatnya. Sehingga hasil dari komparasi dua karya tafsir di atas dapat menyajikan persamaan cara pandang atas wacana Islam *Wasathiyah* serta perbedaan di antara keduanya.

Lebih dari itu, penulis memiliki harapan dapat diraihny perspektif baru yang lebih komprehensif mengenai wacana moderasi berdasarkan tafsir Alquran dari latar belakang mufasir yang berbeda yang berasal dari negara yang sama, namun mempunyai paradigma dan gerakan yang cenderung berlawanan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Metodologi Tafsir *Fi Zhilāl al-Qur'ān* dan Tafsir *Al-Wasīth*?
2. Bagaimana Tafsir *Fi Zhilāl al-Qur'ān* dan Tafsir *Al-Wasīth* menafsirkan ayat tentang Islam *Wasathiyah*?
3. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Paradigma Tafsir *Fi Zhilāl al-Qur'ān* dan Tafsir *Al-Wasīth* mengenai Islam *Wasathiyah*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Metodologi Tafsir *Fi Zhilāl al-Qur'ān* dan Tafsir *Al-Wasīth*
2. Mengetahui penafsiran Tafsir *Fi Zhilāl Al-Qurān* dan Tafsir *Al-Wasīth* dalam ayat tentang Islam *Wasathiyah*
3. Mengetahui Persamaan dan Perbedaan Paradigma Tafsir *Fi Zhilāl Al-Qurān* dan Tafsir *Al-Wasīth* mengenai Islam *Wasathiyah*

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis/Akademik

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang tafsir Alquran terutama dalam tema-tema komparasi tafsir. Perbandingan (komparasi) dalam tafsir menambah perspektif memahami Alquran, sehingga pemahaman terhadap ayat Alquran menjadi kuat dan utuh serta mendorong pembacanya untuk objektif.
- b. Penelitian ini menunjang kebutuhan akademik penulis untuk meraih gelar Magister di Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini berupaya membantu masyarakat dalam memahami ayat Alquran dengan wacana Islam *Wasathiyah*. Hal ini diharapkan dapat membantu umat dalam memahami istilah yang menjamur dalam beberapa dekade terakhir sebagai wacana yang dikampanyekan oleh pemerintah, cendikiawan, hingga aktivis islam sebagai konsep-konsep tertentu guna diamalkan oleh masyarakat luas.
- b. Penelitian ini berupaya meredam gerakan ekstrimisme dalam paham keagamaan khususnya di Indonesia. Wacana-wacana keagamaan hari ini banyak memuat suatu gerakan politik tertentu yang dapat merusak perspektif keagamaan umat. Sehingga nuansa Islam yang *Wasathiyah* perlu untuk terus menerus dikenalkan kepada masyarakat luas.

E. Kerangka Pemikiran

Wacana Islam sebagai agama yang moderat menjadi salah satu yang sering digaungkan mayoritas ulama di berbagai negara hari ini. Moderasi Islam (*Wasathiyah*) merupakan sebuah model beragama yang dicontohkan oleh Nabi Saw. Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan paradigma mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat dengan tema *wasathiyah* serta paradigma yang dibangun dengan wacana tersebut.

Tahapan yang ditempuh penulis dalam menyusun penelitian ini ialah sebagai berikut:

Pertama, penulis mengelompokkan terlebih dahulu ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *Wasathiyah* (moderasi) dalam Alquran. Metode yang digunakan ialah metode tafsir maudhui Al-Farmawi dimana tahapan pertama dalam menulis sebuah tafsir tematik ialah dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat yang mencakup tema yang dituju secara

lughawi (kebahasaan).²⁷ Dalam mencari serta mengumpulkan ayat-ayat dengan tema *wasathiyah* (moderasi) penulis mencari ayat-ayat yang secara langsung menggunakan kata *washth* dan derivasinya dalam Alquran. Selanjutnya, penulis mencari padanan kata yang sesuai dengan kata *washth* melalui kamus-kamus berbahasa arab sebelum kemudian kata-kata yang terkumpul disaring dan dikelompokkan.

Tahap kedua, penulis membahas wacana Tafsir, Islam, dan Moderasi. Wacana yang dimaksud ialah mencakup definisi, metodologi, hingga aplikasi di lapangan. Pada tahap ini, penulis mengutip buku, artikel jurnal hingga wacana-wacana yang beredar di media dan lain-lain. Wacana moderasi Islam diseuguhkan dalam berbagai kajian dan perspektif serta multidisiplin. Sehingga diharapkan definisi yang dibahas dapat memuat pandangan objektif mengenai wacana moderasi itu sendiri.

Pada tahap ketiga, penulis menguraikan pembahasan mengenai Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qurān* dan Tafsir *Al-Wasīth*. Pembahasan yang dimaksud ialah seputar sumber tafsir (*mashadir*), metode, hingga corak/orientasi masing-masing tafsir. Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qurān* merupakan mufasir abad kontemporer yang sering dijadikan rujukan serta kajian dalam penelitian tafsir mengingat tafsirnya dipandang sebagai karya yang kontroversial dalam memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat Alquran. Sedangkan tafsir *Al-Wasīth* merupakan karya tafsir kontemporer dari mufasir Mesir yang disebut-sebut memiliki pandangan moderat.

Tahap keempat, penulis menganalisa penafsiran dari kedua tafsir rujukan dalam ayat-ayat yang telah ditentukan. Teknik analisa berkaitan dengan cara dan sistematika penafsirannya. Perbedaan latar belakang dari masing-masing tafsir ditambah perbedaan dalam latar belakang penafsirannya.

Tahap terakhir dari penelitian ini ialah menganalisa paradigma moderasi Islam berdasarkan ayat-ayat yang telah ditentukan dari persepektif

²⁷ Abdul Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, 7th edn (Kairo: Dār Matābi wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 2005).

dua karya tafsir rujukan. Pada tahapan ini, penulis menguraikan persamaan maupun perbedaan dari ketiga karya tafsir dalam membahas tema Moderasi (*Wasathiyah*). Persamaan maupun perbedaan mencakup latar belakang mufasir, sumber, metode hingga orientasi/corak tafsir, sistematika penulisan, dan terakhir ialah isi penafsirannya serta paradigma yang dibangun dalam tafsirnya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat karya-karya yang telah ditulis sebelum penelitian ini. Penelitian-penelitian yang dimaksud ialah berupa skripsi, tesis, hingga disertasi maupun artikel jurnal baik bereputasi nasional maupun internasional berkaitan dengan penelitian pada tulisan ini. Hal ini bertujuan memberikan wawasan kepada pembaca mengenai penelitian serupa yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Tujuan berikutnya ialah guna mengetahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan disuguhkan dalam penelitian ini. Terakhir, penelitian terdahulu berguna sebagai upaya memastikan bahwa penelitian yang dibahas dalam penelitian ini merupakan karya orisinal bukan hasil plagiasi.

Dalam mencantumkan penelitian terdahulu, penulis menyajikan penelitian mutakhir dalam 10 tahun terakhir. Penulis juga membaginya ke dalam dua variabel. Variable pertama ialah berkaitan dengan tafsir-tafsir yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu seputar Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qurān* dan tafsir *Al-Wasīth*. Sedangkan variabel kedua mengenai penelitian seputar Moderasi Islam (*Wasathiyah*).

Adapun variable pertama yakni dengan tema tafsir-tafsir yang akan dibahas. Diantaranya:

1. Artikel jurnal berjudul “Menelaah Al-Qur’an dan Hadist Filantropi Islam (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qurān*). Artikel ini melakukan studi perbandingan antara tafsir Ibnu Katsir dengan tafsir karya Sayyid Quthb yaitu

Tafsir Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qurān*. Perbandingan yang disuguhkan meliputi tema filantropi Islam yaitu Zakat, Infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF).

2. Metodologi Tafsir Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qurān* Sayyid Quthb. Artikel yang terbit di Jurnal Iman dan Spiritualitas pada tahun 2021 membahas sekelumit perihal metode penafsiran Alquran Sayyid Quthb. Penjelasannya terfokus pada sumber tafsir, metodologi penulisan, hingga corak tafsirnya. Namun, tidak berhenti di sana penulis memberikan penilaian dan komentar ulama mengenai tafsir karya Sayyid Quthb ini serta mencantumkan beberapa contoh penafsiran dalam beberapa surah.
3. Dalam Jurnal Asy-Syukriyyah terdapat artikel berjudul “Pemikiran tafsir Sayyid Quthub dalam Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qurān*” yang ditulis oleh Supriadi pada tahun 2015. Penulis artikel ini menyajikan pembahasan mulai dari biografi dan karya-karya Sayyid Quthb. Penulis artikel ini memberikan analisisnya mengenai tafsir Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qurān*. Analisis yang dibangun mengenai latar belakang penulisan, metodologi tafsir dari mulai sumber, metode, sistematika, dan sebagainya. Bagian akhir penelitiannya adalah perihal kritik terhadap Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qurān*.
4. Artikel pada Jurnal Al-Bayan pada tahun 2017 berjudul “Penafsiran Sayyid Quthb tentang Ayat-ayat Ishlah (Studi Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qurān*). Artikel ini menganalisa ayat-ayat Ishlah dalam Alquran serta pandangan Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
5. “Konsep Kesatuan Tema al-Qur’an Menurut Sayyid Quthb” adalah artikel jurnal yang ditulis Siti Mulazamah meneliti kesatuan tema-tema Alquran dalam perspektif Sayyid Quthb. Analisa yang disajikan meliputi tema-tema Nazm, Siyaq,

Munasabah sebagai bentuk kesatuan tema Alquran yang dimaksud.

6. Artikel jurnal berjudul Sayyid Muhammad Thanthawi dan Peranannya dalam Tafsir Alqur'an (Telaah Metodologi kitab: Tafsir *Al-Wasīth*). Artikel ini memiliki pembahasan khusus perihal sosok Sayyid Thanthawi sebagai mufasir dan karyanya yaitu tafsir *Al-Wasīth* . Pembahasan yang dibangun dalam penelitiannya menyinggung metodologi tafsir *Al-Wasīth* dan cara mufasir menafsirkan Alquran.
7. Artikel jurnal yang berjudul: Studi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Sayyid Thanthawi Interpretasi Atas Pemberlakuan Suku Bunga Bank. Artikel jurnal yang terbit pada tahun 2021 ditulis oleh Dwi Umardani meneliti pandangan Sayyid Thanthawi perihal bunga bank. Isi artikelnya adalah deskripsi pendapat Sayyid Thanthawi yang dikutip dari karya-karya tulisnya.

Mengenai Variabel kedua yaitu dengan tema Moderasi (*Wasathiyah*):

Diantaranya:

1. Tesis berjudul “Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri”. Tesis ini ditulis pada tahun 2021 menghadirkan pembahasan mengenai moderasi dalam perspektif tokoh muslim Indonesia yaitu Ahmad Mustofa Bisri. Penelitian yang dilakukan tertuju pada ceramah-ceramah Ahmad Mustofa Bisri yang dianggap sangat erat dengan Pancasila dan moderat dengan menyerukan keadilan, dakwah, kesantunan, toleran, dan sebagainya. Kesimpulan penulis dalam Tesisnya menegaskan bahwa Moderasi Islam dalam pandangan Ahmad Mustofa Bisri relevan dengan komitmen yang digagasnya untuk menjaga kebhinekaan. Ahmad Mustofa Bisri menyebutkan perihal kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus berlandaskan solidaritas. Misi yang disuarakan adalah untuk menjaga

Indonesia sebagai rumah bersama. Dengan fakta bahwa penganut agama Islam adalah mayoritas masyarakat Indonesia, maka tanggung jawab sebagai mayoritas harus selalu membawa nilai Islam yang Rahmatan Lil ‘Alamin.

2. Tesis Berjudul “Al-*Wasathiyah* dalam Al-Qur’an (studi Tafsir Al-Maraghi, Al-munir, dan Al Mishbah)”. Tesis ini melakukan pendekatan komparasi tiga kitab tafsir untuk mengulas *Wasathiyah*. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mendefinisikan *Wasathiyah* serta membaginya dalam beberapa kosa-kata dalam Alquran sebagai konsep dari *Wasathiyah* itu sendiri. Peneliti menemukan benang merah dari tiga kitab tafsir sebagai prinsip-prinsip *Wasathiyah*. Prinsip-prinsip tersebut ialah keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Selain demikian, peneliti juga menyebutkan beberapa karakteristik *wasathiyah*. Diantara karakteristik *Wasathiyah* adalah memahami realitas, memahami fiqh prioritas, mengedepankan prinsip kemudahan, senantiasa condong pada kebaikan, menyerukan kedamaian, terbuka dalam menyikapi perbedaan, dan istiqomah.
3. Artikel jurnal berjudul “Konsep *Wasathiyah* dalam Al-Qur’an; (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir). Artikel yang ditulis pada tahun 2015 menghasilkan simpulan di mana yang disebut *Wasathiyah* dalam kacamata Al-Jaza’iry berkaitan dengan fenomena pemindahan kiblat. Menurutnya, peristiwa pemindahan kiblat ke arah kiblat Nabi Ibrahim AS sebagai petunjuk dijadikannya umat ini sebagai umat terbaik (*wasath*). Sedangkan penjelasan Ibn ‘Asyur dalam tafsirnya dianggap lebih gamblang dengan memberikan definisi atas moderasi itu sendiri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada penelitian ini akan disajikan paradigma *wasathiyah* yang dibangun oleh dua tafsir kontemporer yaitu Tafsir *Fī Zhilal al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb dengan Tafsir

Al-Wasīth karya Sayyid Thanthawi. Dua mufasir besar ini lahir dan besar di Mesir, namun memiliki perbedaan pandangan dan sikap kepada pemerintah. Dalam melakukan perbandingan antara ke dua tafsir ini penulis menggunakan metode tafsir Muqaran guna membandingkan metode, corak, hingga penafsiran yang disajikan kedua tafsir ini. Selain itu, pemilahan ayat yang akan dibahas mengikuti kata ‘*wasath*’ dan derivasinya yang ada dalam Alquran. Penjelasan kemudian akan dilengkapi dengan kata-kata lain yang memiliki kaitan dengan *wasathiyah*.

G. Hipotesis

Penelitian ini berusaha menemukan corak pemikiran dan paradigma dari dua tokoh besar dalam khazanah tafsir kontemporer. Dua nama mufasir yang sama-sama bernama Sayyid, sama-sama hidup di Mesir, dan sama-sama menulis tafsir lengkap 30 juz, namun memiliki pandangan serta *harakah* yang berbeda dalam beragama dan bernegara. Sayyid Thanthawi dikenal sebagai mantan Grand Syekh Al-Azhar yang moderat dan banyak duduk bersama pemerintahan. Sedangkan Sayyid Quthb merupakan seorang oposisi yang lama dipenjara karena dianggap sebagai pemberontak serta ingin mencederai pemerintahan yang sah.

Wacana moderasi menjadi satu dari sekian hal yang disuarakan negara-negara Islam termasuk Indonesia dan Mesir. Namun, definisi atas moderasi itu sendiri tidak ditemukan secara utuh baik dalam Alquran maupun dalam Hadis. Penulis mengambil kesimpulan sementara, bahwa paradigma moderasi (*wasathiyah*) antara Sayyid Quthb dan Sayyid Thanthawi akan berbeda mengingat perbedaan pandangan yang cenderung berlawanan dari keduanya.

Penafsiran Sayyid Thanthawi menafsirkan terma moderasi dalam Alquran yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 143 menyebutkan Islam sebagai umat yang adil dan pilihan. Pemaknaan yang diberikan oleh Sayyid Thanthawi mengindikasikan keadilan dan umat istimewa sebagai pilihan Tuhan. Dari sekian banyak tafsir, penafsiran moderasi memang selalu menyebutkan kata adil.

Namun, makna atas kata adil itu sendiri perlu diteliti kembali berdasarkan perspektif mufasirnya.

Penafsiran Sayyid Quthub mengenai ayat moderasi cenderung lebih Panjang lebar disbanding dengan penafsiran Sayyid Muhammad Thanthawi. Sayyid Quthub membagi moderasi dalam beberapa hal, diantaranya dalam keyakinan, pemikiran, hubungan, dan sebagainya.

Pada dasarnya kedua mufasir telah memberikan pendapat yang lengkap mengenai moderasi (*wasathiyah*). Terlepas dari gayanya, corak pemikirannya, serta kecenderungannya, tafsir yang ditulis oleh Sayyid Quthub dan sayyid Thanthawi merupakan karya yang fenomenal di zaman kontemporer.

H. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada metodologi dua tafsir yang dibahas yaitu Tafsir *Fī Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb dan Tafsir *Al-Wasīth* karya Sayyid Thanthawi. Setelah membahas metodologi secara keseluruhan, penulis mengklasifikasikan ayat-ayat dengan tema *wasathiyah*. Ayat-ayat yang dimaksud adalah ayat yang mengandung kata *wasath* serta derivasinya, serta ayat-ayat yang dipandang sesuai dengan paradigma *wasath* yang dikemukakan oleh kedua mufasir. Ayat-ayat yang telah ditentukan kemudian disajikan dalam bentuk penafsiran dalam dua tafsir. Tahap berikutnya adalah analisis perbandingan dua tafsir yang dibahas. Analisis perbandingan ini merupakan langkah dari tafsir muqaran dengan mengikuti tahanan-tahanan yang disebutkan para ulama.

Dalam melakukan perbandingan dua kitab tafsir, penulis menyuguhkannya dalam bentuk table dan deskripsi analisis. Adapaun poin-poin yang dibandingkan antara lain:

1. Latar belakang ideologi, pendidikan, dan politik mufasir
2. Metodologi tafsir meliputi: Sumber tafsir, metode tafsir, corak dan orientasi tafsir

3. Metodologi penafsiran dalam ayat yang dibahas, meliputi: sistematika penulisan, makki madani, asbabun nuzul, dan lain sebagainya
4. Konten penafsiran

Setelah melakukan deksripsi atas poin-poin di atas, penulis kemudian menganalisis perbedaan dan persamaan antara keduanya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan memberikan kerangka atas penelitian yang akan disajikan. Dalam hal ini, penelitian ini merumuskan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, hingga sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teoritis berkaitan Tafsir, Islam, dan Moderasi (*Wasathiyah*)

Bab III: Latar belakang Imam al-Qurthubi, Sayyid Thanthawi dan Quraish Shihab meliputi biografi, latar belakang keilmuan, karya-karya, dan hal-hal yang bersangkutan dengan kedua mufasir tersebut.

Bab IV : Komparasi Paradigma Tafsir Tafsir Fi *Zhilal Al-Qur'an* dan Tafsir *Al-Wasith* pada ayat mengenai Islam *Wasathiyah*.

Bab V : Penutup meliputi kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian-penelitian ke depan.